

Indexed by:



Manuscripts screening tools:



## **FUNGSI, BENTUK, DAN MAKNA ATAP *IMAH PANGGUNG SUNDA*** (Studi Perbandingan Atap Rumah di *Kasepuhan* Ciptagelar, Naga, dan Pulo)

**Nuryanto**

Universitas Pendidikan  
Indonesia, Kota Bandung,  
Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 207 Kota  
Bandung, Jawa barat, Indonesia, 40154

**Key words:**

Function, Form, Meaning, Roof, *Imah Panggung*

**Doi:**

10.17509/jaz.v4i1.27718

**Cite article:**

Nuryanto. (2021). Fungsi, Bentuk, dan Makna Atap Imah Panggung Sunda (Studi Perbandingan Atap Rumah di Kasepuhan Ciptagelar, Naga, dan Pulo) Article. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(1), 92–104.  
<https://doi.org/doi.org/10.17509/jaz.v4i1.27718>

**Akses online:**

untuk naskah lengkap tersedia di: <https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz/issue/archive>

## FUNGSI, BENTUK, DAN MAKNA ATAP *IMAH PANGGUNG SUNDA* (Studi Perbandingan Atap Rumah di *Kasepuhan Ciptagelar, Naga, dan Pulo*)

### Article History:

First draft received:

27 Agustus 2020

Revised:

24 November 2020

Accepted:

8 Desember 2020

First online:

3 Januari 2021

Final proof received:

Print:

1 Februari 2021

Online

6 Februari 2021

Jurnal Arsitektur **ZONASI**  
is indexed and listed in  
several databases:

**SINTA 4 (Arjuna)**

GARUDA (Garda Rujukan Digital)

Google Scholar

Dimensions

oneSearch

BASE

Member:

Crossref

RJI

APTARI

FJA (Forum Jurna Arsitektur)

IAI

AJPKM

### Nuryanto<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 207 Kota Bandung, 40154-Jawa Barat

Email: [nuryanto\\_adhi@upi.edu](mailto:nuryanto_adhi@upi.edu)

**Abstract:** *The Suhunan or roof of the house has a very vital position for the residents who live therein. The roof of the house is a necessity, no exception on the imah panggung of Sundanese society. Conditions so far, Sundanese people better understand the roof of its function as a cover and protector of houses and residents of various disorders. As for the side of the shape and meaning there are still many who do not know. They know more about the roof of pelana, perisai, and dak beton compared to jolopong, sontog, jangga wirangga, sulah nyanda, julang ngapak, tagog anjing, capit gunting/hurang, parahu kumureb, buka palayu, buka pongpok, and badak heuay. This is very important in order not to lose identity and escape from locality. This condition which is behind the study of the function, form, and the meaning of the roof on the imah panggung Sunda based on the comparison of three kampongs. This study aims to trace and uncover the meaning (philosophy) behind the form and function of the roof on the imah panggung of Sundanese society. The location of the study consists of three kampongs, namely: Kasepuhan Ciptagelar, Naga, and Pulo. The method used is descriptive-qualitative with case studies and tipomorphological approaches. The roof of the house in the five kampongs compared to see the similarities and differences, especially on the shape and meaning. This study resulted in four important formulation, namely: (1) The roof of the house is more emphasized on the function of protecting than aesthetic function; (2) The shape and name of the roof are widely inspired from human and animal behaviour; (3) The roof is a symbol of the head on the human body as a representation of Buana Nyungcung or Ambu Luhur; (4) The meaning of the roof is "manusa ka Gustina", meaning the human vertical link to his god (vertical dimension), and "manusa ka sasamana", meaning the relationship between humans and other creatures (horizontal dimension). Both dimensions are derived from the religious system of the people, both who hold the teachings of Sunda Wiwitan and who have embraced Islam.*

**Keywords:** Function; Form; Meaning; Roof; *Imah Panggung*

**Abstrak:** *Suhunan atau atap pada rumah memiliki posisi yang sangat vital bagi penghuni yang tinggal didalamnya. Atap rumah adalah sebuah keniscayaan, tidak terkecuali pada imah panggung masyarakat Sunda. Kondisi selama ini, masyarakat Sunda lebih memahami atap dari sisi fungsinya sebagai penutup dan pelindung rumah serta penghuni dari berbagai gangguan. Sedangkan dari sisi bentuk dan makna masih banyak yang tidak mengetahuinya. Mereka lebih mengenal atap pelana, perisai, dan dak beton dibandingkan jolopong, sontog, jangga wirangga, sulah nyanda, julang ngapak, tagog anjing, capit gunting/hurang, parahu kumureb, buka palayu, buka pongpok, dan badak heuay. Padahal hal ini sangat penting agar tidak kehilangan jati diri dan lepas dari lokalitas. Kondisi inilah yang melatarbelakangi dilakukannya kajian fungsi, bentuk, dan makna atap pada imah panggung Sunda berdasarkan perbandingan tiga kampung. Kajian ini bertujuan untuk menelusuri dan mengungkap makna (filosofi) dibalik bentuk dan fungsi atap pada imah panggung masyarakat Sunda. Lokasi kajian terdiri dari tiga kampung, yaitu: Kasepuhan Ciptagelar, Naga, dan Pulo. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan studi kasus dan pendekatan tipomorfologi. Atap rumah pada kelima kampung tersebut dibandingkan untuk melihat persamaan dan perbedaannya, terutama pada bentuk dan makna. Kajian ini menghasilkan empat rumusan*

penting, yaitu: (1) Atap rumah lebih ditekankan pada fungsi melindungi dibandingkan fungsi estetika; (2) Bentuk dan nama atap banyak diilhami dari perilaku manusia dan binatang; (3) Atap merupakan simbol kepala pada tubuh manusia sebagai representasi *Buana Nyungcung* atau *Ambu Luhur*; (4) Makna atap adalah “*manusa ka Gustina*”, artinya hubungan vertikal manusia kepada Tuhannya (dimensi vertikal), dan “*manusa ka sasamana*”, artinya hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya (dimensi horisontal). Kedua dimensi ini bersumber dari sistem religi masyarakatnya, baik yang memegang ajaran *Sunda Wiwitan* maupun yang sudah memeluk Islam.

Kata Kunci: Fungsi; Bentuk, Makna, Atap, *Imah Panggung*

## 1. Pendahuluan

Pepatah Sunda mengatakan: “*imah euweuh suhunan, lir jelema euweuh huluan*”, artinya rumah yang tidak ada atapnya seperti orang tidak memiliki kepala. Pepatah ini memiliki arti betapa pentingnya atap bagi rumah, tidak terkecuali *imah panggung* masyarakat Sunda. Bagi masyarakat yang masih kuat akar tradisi leluhurnya, atap tidak hanya berfungsi sebagai pelindung rumah tetapi dianggap sebagai perwujudan dari kepala manusia. Hal ini diperoleh dari wawancara dengan beberapa narasumber di lokasi penelitian yang menyebutkan bahwa atap rumah itu seperti kepala sebagai bagian dari tubuh manusia yang memiliki posisi sangat terhormat. Puspaparagam atap rumah tradisional yang ada di Nusantara menunjukkan kekayaan budaya yang bernilai tinggi sekaligus bukti penghormatan terhadap tradisi leluhur yang adiluhung. Bukti tersebut misalnya dapat dilihat pada varian atap *joglo* Jawa yang sangat banyak dan varian atap *jolopong* Sunda yang bermacam-macam. Masyarakat di Nusantara sangat cerdas dan kreatif menciptakan atap dengan berbagai variasinya. Perilaku manusia dan binatang menjadi inspirasi sekaligus metafora nama atap yang unik yang (mungkin) tidak ditemukan di negara lain. Perkembangan selanjutnya, atap rumah mengalami perubahan khususnya pada penggunaan material dengan teknologi modern, seperti dak beton, plat cangkang, *awning*, *spandex*, membran kanopi, dan lain-lain. Hal ini banyak ditemukan pada rumah-rumah yang ada di perkotaan, bahkan sebagian ditemukan di perdesaan. Masyarakat yang sudah lepas dari akar tradisinya bebas menggunakan bentuk, jenis, material, dan teknologi membuat atap sesuai selera masing-masing.

Atap memiliki fungsi sangat vital untuk melindungi rumah dan penghuninya. Dalam pandangan masyarakat tradisional terutama Sunda, atap tidak hanya memiliki fungsi fisik tetapi juga fungsi lain yang berhubungan dengan kosmologi yang didalamnya mencakup lambang (*symbol*) dan makna filosofi (*meaning*). Dimensi kosmologi inilah yang belum sepenuhnya terungkap dan diketahui oleh masyarakat Sunda khususnya yang tinggal di perkotaan, karena atap hanya dipandang sebagai bagian dari unsur estetika rumah dibandingkan kosmologinya. Hal inilah yang melatarbelakangi ditulisnya kajian tentang atap pada *imah panggung* masyarakat Sunda. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryanto (2006) tentang kontinuitas dan perubahan pola kampung dan rumah tinggal dari Kasepuhan Ciptarasa ke Ciptagelar didalamnya terdapat bahasan tentang *suhunan* pada *imah panggung*. Penelitiannya menjelaskan bahwa *suhunan* sangat erat hubungannya dengan kosmologi yang bersumber dari ajaran *Sunda Wiwitan* sebagai simbol *Buana Nyungcung* atau *Ambu Luhur*. *Suhunan* berasal dari kata *suhun* artinya yang diletakkan di atas kepala berfungsi untuk melindungi kepala dari berbagai cuaca. Yoedodibroto (1988) meneliti tipologi rumah *panggung* di Kampung Naga yang didalamnya terdapat bahasan jenis-jenis atap yang digunakan dan berhubungan dengan sistem kepercayaan masyarakatnya. Roosandriantini et al. (2019) dalam penelitiannya yang berjudul tipologi bentuk atap pada arsitektur Jawa menjelaskan bahwa atap *omah* Jawa berhubungan dengan kosmologi masyarakatnya tentang gunung. Gunung dipercaya sebagai sesuatu yang memiliki dimensi sakral. Bentuk segitiga dengan bagian ujung atasnya yang meruncing menunjukkan titik sakralitas dari simbol tiga hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dari gunung ini dimenifestasikan ke dalam bentuk atap *joglo* bersusun tiga yang diperuntukkan bagi kalangan bangsawan. Umar et al. (2019) dalam penelitiannya tentang bentuk atap rumah tradisional Buton menjelaskan bahwa bentuk atap *Malige* yang terdiri dari dua susun sangat erat hubungannya dengan simbol-simbol kesultanan; Susun pertama sebagai simbol pimpinan agama dan susun kedua sebagai lambang pimpinan kerajaan. Alfiah dan Supriyani (2016) menulis artikel tentang bentuk rumah adat *tongkonan* Tana Toraja yang menjelaskan bahwa atap rumah *tongkonan* merupakan abstraksi dari bentuk perahu dan tanduk kerbau sebagai lambang kepercayaan masyarakatnya tentang *tedong garanto'eanam* artinya kerbau sebagai simbol pokok harta benda (Sir et al., 2018). Sinaga (2018) mengungkap bentuk atap rumah Batak diilhami dari bentuk perahu dan tanduk kerbau. Hal ini mirip dengan atap rumah *tongkonan* toraja. Dwijendra (2009) dalam bukunya berjudul arsitektur tradisional Bali, didalamnya terdapat bahasan atap mengungkapkan bahwa atap rumah masyarakat Bali dipengaruhi oleh kosmologi tentang *Bhuana Agung* yang terbagi ke dalam tiga tingkatan yaitu: *Bhur Loka* (alam manusia/bumi), *Bwah Loka* (alam dewa/angkasa), dan *Swah Loka* (alam Tuhan/sorga).

Atap adalah manifestasi dari *Swah Loka* dengan derajat kesakralan paling tinggi. Dari kelima sumber di atas disimpulkan bahwa atap sangat erat dengan kosmologi, yaitu sistem kepercayaan masyarakat setempat, seperti di Sunda, Jawa, Buton, Toraja, dan Bali. Penelitian di atas seluruhnya baru sebatas mengungkap bentuk dan fungsi atap, sedangkan maknanya belum tersentuh. Kebaharuan penelitian ini melengkapi hasil penelitian sebelumnya dengan menambahkan unsur makna pada atap. Makna yang diteliti akan mengungkap filosofi yang ada dibalik atap, baik yang *ragawi* maupun *tanragawi*.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan studi kasus menggunakan pendekatan tipomorfologi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, karakteristik, termasuk makna didalamnya dari sebuah wujud arsitektur. Pendekatan tipomorfologi memiliki spirit untuk menggali keunikan dan kekayaan dari sebuah benda (tempat), meneliti dengan cara berkoneksi secara langsung dengan pengalaman kehidupan sehari-hari masyarakatnya (Cömert, 2013). Metode deskriptif-kualitatif sangat membantu untuk menjelaskan, mendeskripsikan, atau menggambarkan sebuah kondisi yang ada dilapangan dengan menggunakan kata-kata atau bahasa tertulis peneliti (Atmadja, 2013). Sedangkan studi kasus dilakukan untuk membatasi jumlah lokus yang diteliti pada tiga kampung, yaitu *Kasepuhan* Ciptagelar, Naga, dan Pulo sebagai bagian representasi dari kampung tradisional masyarakat Sunda yang masih kuat akar tradisi leluhurnya. Survey lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data-data penelitian yang berkaitan dengan fungsi, bentuk, dan makna atap. Selain itu, data-data juga dikumpulkan dengan cara wawancara (terstruktur/tidak terstruktur), serta dokumentasi (foto dan sketsa). Responden dan informan yang diwawancarai merupakan orang-orang yang memiliki pengaruh kuat di lingkungan kampung, seperti: *sesepuh/kokolot*, termasuk warga dan anak muda terseleksi lainnya. Untuk mengetahui data-data fisik atap, maka digunakan teori Zeisel (1981) yang memberikan panduan bagaimana caranya menelusuri fisik arsitektur (*observing physical traces*) melalui tiga tahapan: Pertama: *Product use*, yaitu pengamatan terhadap sisa-sisa aktivitas lingkungan fisik yang dilakukan oleh manusia; Kedua: *Adaption for use*, yaitu pengamatan terhadap lingkungan yang dilakukan pemakainya; Ketiga: *Display self and public message*, yaitu ekspresi, ungkapan, atau pesan-pesan simbolik melalui elemen fisik, baik yang bersifat pribadi maupun kelompok.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan dua langkah: Pertama: Melakukan studi kepustakaan (*literature study*) yaitu mengumpulkan data-data melalui penelusuran sumber-sumber teori untuk mendapatkan informasi tentang atap; Kedua: Melakukan studi lapangan (*field study*) yaitu mengumpulkan data-data dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati objek dan mewawancarai *responden* serta *informan* di tiga kampung. Data-data yang diperoleh dari kedua langkah tersebut selanjutnya diperiksa dan dianalisis untuk mengetahui keabsahannya melalui tiga cara, yaitu: Pertama: Tahap persiapan merupakan bagian awal yang didalamnya meliputi: pemeriksaan, pengecekan, pemilihan, dan pemilahan data-data yang termasuk kelompok fisik dan non fisik; Kedua: Tahap pengolahan merupakan proses meramu seluruh data yang telah dikelompokkan menjadi bahan materi hasil penelitian, selanjutnya ditampilkan melalui tulisan dan tabel-tabel agar lebih terstruktur dan sistematis; Ketiga: Tahap analisis merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian pemeriksaan data-data yang menghasilkan simpulan penelitian (Semiawan, 2010).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Kosmologi Masyarakat Sunda tentang Alam Semesta

Kosmologi masyarakat Sunda berpandangan bahwa alam semesta merupakan suatu sistem yang teratur dan seimbang. Alam semesta akan tetap ada selama elemen-elemennya masih terlihat dan terkontrol oleh hukum keteraturan dan keseimbangan yang dikendalikan pusat kosmiknya. Bagi masyarakat Sunda alam jagat raya merupakan kesatuan ekosistem dan sistem sosial yang saling berhubungan secara teratur. Ketidakteraturan berbagai komponen fisik dan non-fisik di alam jagat raya dapat menimbulkan malapetaka bagi kehidupan manusia. Masyarakat Sunda beranggapan bahwa kehidupan manusia tak dapat dipisahkan dari kosmos yang merupakan suatu kesatuan lebih besar dalam kosmis klasifikatoris. Setiap kejadian dan hal-hal di alam semesta memiliki hubungan satu sama lain serta punya tempatnya masing-masing. Tempat manusia dalam hubungannya dengan alam semesta menentukan kedudukannya dalam sosial, ekonomi, dan religi. Bagi masyarakat Sunda, tindakan maupun tingkah laku yang dianggap dapat merusakkan keseimbangan magis dan sosial dipandang buruk, sedangkan yang dapat menguatkan keseimbangan dianggap baik (Adimihardja et al., 2004).

Kosmologi masyarakat Sunda bersumber dari agama *Sunda Wiwitan*. Kosmologi ini memiliki makna sangat fundamental. Selain konsep ketuhanan, ia juga mengandung konsep kemanusiaan, yaitu: (1) Dalam jati diri manusia kedudukan *niskala* adalah *hirup*. Kata *hirup* menerangkan *Buana Nyungcung* atau *Sunda*

*Wiwitan*, yaitu alam segala asal atau alam *awang-uwung* (alam padang), merupakan kedudukan tertinggi dalam sistematika alam; (2) Alam *Buana Larang*, yaitu alam makhluk atau alam *pawenangan*. *Buana Larang* disebut sebagai *Sunda Sawawa*, berisi ajaran *Salaka* yang sudah berada dalam ruang dan waktu. Ajaran *salaka* disebut sebagai *rasa* atau *wujud* dalam tubuh manusia; (3) *Sunda Sembada* atau *kejadian* yang disebut sebagai *alam kuring* atau *kurung*, artinya *kurungna rasa* atau *Buana Panca Tengah*, yaitu alam rahim sebagai perantara yang memproses *waruga* manusia, yaitu masuknya jagat *wayang-wayangan*. Kata *wayang* berasal dari “*wa*”, artinya wujud atau rasa (jiwa), dan “*hyang*” artinya nilai keilahian. *Wayang* menjadi falsafah hidup orang Sunda: “*hirup darma wawayangan bae*”, artinya kehidupan hanya untuk melakukan ibadah atau berbuat kebajikan. Dengan demikian, *Sunda Wiwitan* bermakna “*Sa-Asal*”, yaitu proses perjalanan manusia dari tidak ada berproses di dalam alam asal melalui perantaraan bapak dan ibu. *Sunda Sembada* bermakna “*Sa-Tunggal*”, yaitu proses melalui bapak dan ibu menyatu dengan bumi berada dalam alam rahim atau kasih sayang ibu. *Sunda Sawawa* bermakna “*Sa-Bakal*” atau “*Alam*”, yaitu zat yang diambil untuk kelangsungan raga atau jasad (Darsa, 2006).

Pandangan kosmologi masyarakat Sunda pada prinsipnya mirip dengan kosmologi manusia umumnya, bahwa manusia religius memiliki sikap tertentu terhadap kehidupan, dunia, manusia, dan sesuatu yang dianggap suci. Dunia baginya terbatas pada wilayah yang sudah dikenal, sebagai kosmos, suatu wilayah yang sudah “dikonsentrasikan”. Sementara di luar itu adalah dunia yang kacau (*chaos*) sebagai tempat tinggal para roh, jin, setan, dan sejenisnya. Daerah itu bisa teratur kembali jika para dewa atau kekuatan supernatural melakukan penciptaan kembali kosmogoni melalui upacara (Adimihardja, K. dan Salura, 2004). Selanjutnya Darsa (2006) menjelaskan bahwa *Buana Nyungcung* (dunia atas) sebagai lapis pertama merupakan dunia Ilahi, surga, tempat para dewa, dan para leluhur. Alam ini termasuk alam yang tertinggi derajatnya karena berhubungan dengan hal-hal yang disucikan (sakral). *Buana Panca Tengah* (dunia tengah) sebagai lapis kedua dihuni oleh makhluk hidup, yaitu manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Alam ini menghubungkan antara dunia atas dengan dunia bawah sebagai titik keseimbangan (netral). *Buana Larang* (dunia bawah) sebagai lapis ketiga yang letaknya paling bawah merupakan tempat makhluk hidup mati. Alam ini juga dihuni oleh makhluk-makhluk halus yang jahat yang suka mengganggu manusia dengan derajat yang lebih rendah (profan). Masyarakat Sunda memmanifestasikan ketiga lapisan dunia tersebut pada bangunan rumah tinggalnya, yaitu *imah panggung* yang memiliki kolong. Rumah *panggung* terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian bawah, tengah, dan atas. Ketiga bagian tersebut memiliki hubungan erat dengan tiga lapisan dunia: bagian bawah sebagai dunia bawah (alam kematian, profan, roh jahat, neraka); bagian tengah sebagai dunia tengah (alam kehidupan, netral, manusia, dunia); bagian atas adalah sebagai dunia atas (alam para dewa, sakral, surga).

### 3.2 Manifestasi Kosmologi pada Imah Panggung dan Atapnya

Masyarakat tradisional Sunda memmanifestasikan kosmologi ketiga lapisan dunia pada bangunan rumah tinggalnya, yaitu *imah panggung* yang memiliki kolong. Rumah *panggung* terdiri dari tiga bagian: bawah, tengah, dan atas. Ketiga bagian tersebut memiliki hubungan erat dengan tiga lapisan dunia: (1) Bagian bawah sebagai lapisan paling bawah sebagai simbol alam kematian, bersifat profan, roh jahat, dan neraka. Bagian bawah ini dimanifestasikan ke dalam bentuk pondasi *umpak* dan kolong; (2) Bagian tengah sebagai lapisan yang terletak di tengah-tengah menjadi lambang kehidupan manusia, binatang dan tumbuhan, bersifat netral, dan representasi dunia. Bagian tengah diwujudkan ke dalam bentuk dinding dan lantai rumah; (3) Bagian atas sebagai lapisan yang paling tinggi menyimbolkan alam para dewa, bersifat sakral, dan surga. Bagian atas diimplementasikan pada *suhunan* atau atap sebagai komponen rumah yang paling tinggi. Nuryanto dalam bukunya arsitektur tradisional Sunda (2019) menjelaskan bahwa kosmologi ketiga lapisan dunia dalam masyarakat Sunda disusun secara vertikal yang dihubungkan oleh tiang-tiang rumah sebagai porosnya (*axis*). Tiang-tiang imajiner tersebut menghubungkan antara *Buana Larang* (bawah) dengan *Buana Nyungcung* (atas), sedangkan rumah berada diantara keduanya sebagai titik keseimbangan kosmos (*Buana Panca Tengah*).

Kosmologi bagi masyarakat tradisional Sunda memiliki kedudukan yang sangat penting dalam hidup dan kehidupannya, karena sumbernya dari sistem religi mereka yaitu *Sunda Wiwitan*. Sedangkan *Sunda Wiwitan* berakar dari *Guriang Tujuh* yang dapat ditelusuri melalui Kitab *Sanghyang Siksa kanda ing Karesyan*. *Sunda Wiwitan* merupakan konsep religi masyarakat Sunda Lama yang intinya menyembah *Sang Hyang* yang tidak dapat diraba dan dilihat wujudnya (dikonkretkan), yang tidak mungkin muncul dalam bentuk nyata. (Munandar, 2012). Sedangkan *Guriang Tujuh* adalah konsep *Hyang* yaitu Dzat yang disembah yang dalam konsepsi religi Sunda Lama terdiri dari tujuh *Hyang*: (1) *Sang Hyang Ijuna Jati*; (2) *Sang Hyang Tunggal*; (3) *Sang Hyang/Batara Lenggang Buana*; (4) *Sang Hyang Aci Wisesa*; (5) *Sang Hyang Aci Larang*; (6) *Sang Hyang Aci Kumara*; (7) *Sang Hyang Manwan/Manon*. Ke-Tujuh *Guriang* tersebut merupakan pengejawantahan *Sang Hyang Niskala* atau disebut juga *Sang Hyang Jatiniskala* atau *Sang Hyang*

*Jatinistemen* (hakikat keteguhan) yang dalam sumber lain (*Serat Dewabuda*) disebut juga dengan *Sang Hyang Taya* (Munandar, 2012).

Manifestasi dari *Guriang Tujuh* terlihat pada susunan batu yang ditumpuk menjadi tujuh tingkatan sebagai sasaran pemujaan. Memang *Sang Hyang* tidak bisa digambarkan apalagi diarcakan, tetapi untuk masyarakat awam yang masih rendah ilmunya (pemula), dalam melakukan pemujaan agar berkonsentrasi, maka dipilihlah batu-batu alami yang ditegakkan, jadi mirip menhir, atau batu alam besar apa adanya di suatu tempat sebagai *ekagrata* (benda nyata sasaran pemujaan) dalam suatu ritus pemujaan. Gambaran prosesi pemujaan dan susunan ketujuh batu tersebut dapat diketahui melalui *Pantun Bogor*: “...Pamujaan batu anu tujuh, anu ngunduk tilu tumpangan...” mungkin dapat dimaknai bahwa bangunan punden secara prinsipil harus terdiri atas tiga tingkatan lambang tataran: *Sakala*, *Sakala-Niskala*, dan *Niskala* atau lapisan *Buana Larang*, *Buana Panca Tengah*, dan *Buana Nyungcung*. Adapun batu yang berjumlah tujuh dan menjadi sasaran pemujaan merupakan simbol dari *Tujuh Guriang* (Munandar, 2012). Potret masyarakat Sunda yang masih menganut *Sunda Wiwitan* dan menjalankan prosesi ritual leluhurnya dapat dilihat pada masyarakat Baduy di Banten. Mereka masih menjalankan prosesi *muja* di suatu tempat yang bernama *Sasaka Domas* atau *Salaka Domas* yang terletak di sebelah Selatan dekat dengan Gunung Kendeng. Di tempat itulah, mereka melakukan pemujaan kepada *Sang Hyang (Taya)* sebagai wujud kesetiaan menjalankan ajaran *Sunda Wiwitan* (Ekadjati, 1995).

Manifestasi nilai-nilai kosmologi pada *imah panggung* dan atap rumah masyarakat Sunda tidak dapat lepas dari konsepsi rumah sebagai manifestasi dari *tangtungan jelema* (tubuh manusia). *Imah panggung* dipandang sebagai wujud tubuh manusia yang terdiri dari tiga bagian, yaitu: *hulu* (kepala), *awak* (badan), dan *suku* (kaki). Konsepsi *tangtungan jelema* mengatur tatanan rumah, baik secara vertikal maupun horisontal. Secara vertikal konsep tersebut terlihat pada tampilan muka atau bagian depan (fasad) dan atau potongan; ada pondasi, dinding, dan atap. Sedangkan secara horisontal dapat dilihat pada tata ruang atau organisasi ruang; ada depan, tengah, dan belakang. Kedua posisi tersebut secara tidak langsung menunjukkan keadaan tubuh manusia yang sedang berdiri tegak (tampilan muka), atau diekstrapolasi menjadi tidur terlentang (organisasi ruang), sehingga merefleksikan ruang-ruang pada rumahnya (Nuryanto, 2006). Rumah sebagai perwujudan tubuh manusia sudah dikenal oleh masyarakat tradisional di Nusantara, bahkan masyarakat Austronesia. Masyarakat Bali meyakini bahwa rumah merupakan perwujudan dari tubuh manusia yang terdiri dari tiga komponen: kepala (*utama*), badan (*madya*), dan kaki (*nista*). Ketiga komponen tersebut juga erat hubungannya dengan pandangan kosmologi tentang *Bhur Loka*, *Bwah Loka*, dan *Swah Loka* (Dwijendra, 2009). Masyarakat Jawa memandang rumah sebagai manifestasi dari kosmologi tentang alam semesta dan tubuh manusia yang memiliki tiga bagian, yaitu kepala, badan, dan kaki. Rumah juga dianggap sebagai perlambang gunung (*gunungan*) dengan struktur bangunan *joglo* yang semakin ke atas semakin meruncing. Bagian atasnya terhubung *mala* yang membujur (*panuwun*), bagian tengahnya terdapat struktur penyangga berupa *saka guru*, sedangkan bagian bawahnya terdapat *umpak* atau *bebatur* yang berfungsi menahan *saka guru*. Apabila diamati, bentuk rumah masyarakat Jawa (*joglo*) sama seperti struktur candi Hindu, bahkan disebut sebagai transformasi candi (Djono et al., 2012). Masyarakat tradisional yang ada di Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Papua New Guinea juga memiliki pandangan yang sama tentang rumah sebagai perwujudan tubuh manusia dan berhubungan dengan kosmologi dengan karakteristiknya masing-masing (Waterson, 2012).

Berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian, manifestasi kosmologi pada *imah panggung* dan atap rumah di *Kasepuhan* Ciptagelar, Kampung Naga, dan Kampung Pulo memiliki pandangan yang sama. Masyarakat pada ketiga kampung tersebut berpandangan bahwa *imah panggung* merupakan pilihan yang tidak dapat ditawar-tawar, karena sudah menjadi ketentuan dari leluhurnya. Di *Kasepuhan* Ciptagelar ketentuan tersebut dinamakan *buyut*, di Kampung Naga disebut *uga*, sedangkan di Kampung Pulo dikenal dengan istilah *pamali*. Ketiganya memiliki makna yang sama, yaitu pantangan, larangan, atau tabu karena sudah dipesankan oleh para leluhur, apabila dilanggar maka berakibat fatal atau mendapat murka dari leluhurnya (*kabendon*). Oleh karena itu, mereka tidak ada yang berani melanggar ketentuan dan tidak ada kompromi atau negosiasi. Dari dahulu, sekarang, dan selamanya rumah mereka tetap berbentuk *panggung*. Manifestasi juga dapat dilihat pada atap rumahnya dengan pandangan kosmologi yang sama. Atap atau *suhunan* pada ketiga kampung yang diteliti dipandang sebagai bagian rumah yang sangat terhormat dan kedudukannya sangat istimewa, karena simbol tingkatan alam semesta yang paling tinggi. Di *Kasepuhan* Ciptagelar tingkatan alam semesta tersebut dinamakan *Buana Nyungcung*, di Kampung Naga disebut *Ambu Luhur*, sedangkan di Kampung Pulo dikenal dengan istilah *Alam Luhur* dengan makna yang sama yaitu tempat dzat yang sangat disucikan. Oleh karena itu, dalam setiap *ngadegkeun suhunan* (membuat atap) selalu ada prosesi adat yang harus dilakukan, seperti: ritual *ngadegkeun*, *parawanten*, dan *salametan*. Tujuan ritual tersebut untuk memohon keselamatan dan kelancaran kepada Yang Maha Kuasa, mulai dari memasang rangka atap sampai menutupnya dengan ijuk atau rumbia.

Pekerjaan atap tidak boleh dilakukan *sologoto* (sembarangan/asal-asalan), harus hati-hati dan penuh perhitungan sehingga hasilnya memuaskan.

Keyakinan yang berbeda antara *Kasepuhan* Ciptagelar dengan Kampung Naga dan Pulo tidak berpengaruh terhadap rumah dan atapnya. *Kasepuhan* Ciptagelar berlandaskan pada *Sunda Wiwitan*, sedangkan Kampung Naga dan Pulo berpegang pada syariat Islam meskipun dalam praktik ritualnya masih dipengaruhi oleh tradisi lama yang diduga kuat berlatarbelakang *Sunda Wiwitan*. Masyarakat pada ketiga kampung tersebut percaya bahwa ritual yang dilakukan dalam pekerjaan atap merupakan penghubung antara manusia dengan leluhur dan Tuhan. Selain itu, pemasangan sesaji pada rangka atap sebagai *sawen* dianggap sebagai media untuk menolak/menangkal pengaruh buruk, baik yang datang dari manusia maupun makhluk halus yang jahat. Gangguan makhluk halus dapat terjadi akibat kesalahan pada proses pemilihan dan pengambilan kayu, bambu, ijuk, atau rumbia yang diambil dari hutan, misalnya: tidak menghitung hari baik, tidak meminta ijin, salah posisi menebang, dan lain-lain. Sedangkan gangguan manusia berupa *werjit* (penyakit kiriman) karena tidak suka terhadap penghuni rumah. Bagi masyarakat Sunda yang sangat kuat pada tradisi, mereka meyakini tetapi bagi yang bersyariat Islam dianggap takhayul dan musyrik.

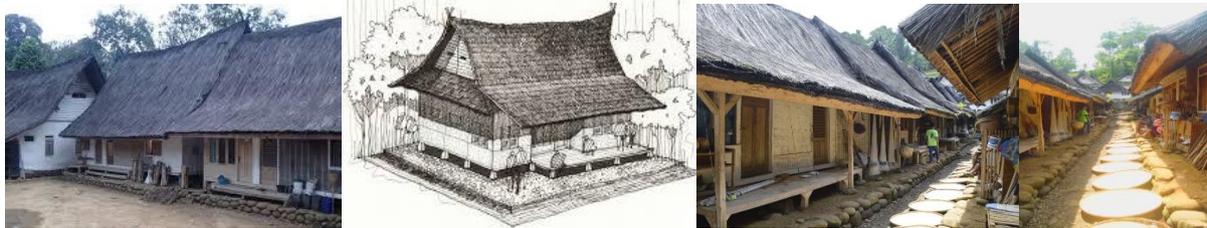
### 3.3 Sejarah dan Karakteristik Atap pada Tiga Kampung

*Kasepuhan* Ciptagelar, Kampung Naga, dan Kampung Pulo merupakan tiga dari sekian banyak kampung tradisional di Jawa Barat. Meskipun ketiganya termasuk ke dalam perkampungan yang masyarakatnya memegang kuat tradisi leluhur, tetapi terdapat perbedaan sebagai ciri khasnya. Ciptagelar adalah salah satu kampung yang masuk ke dalam kelompok masyarakat Kesatuan Adat Banten Kidul. Pola hidup masyarakatnya selalu berpindah-pindah yang disebut dengan istilah *ngalalakon* berdasarkan *wangsit karuhun* (pesan leluhur) yang diterima oleh pimpinannya melalui mimpi atau tirakat. Sedangkan Kampung Naga dan Kampung Pulo sebaliknya, pola hidup masyarakatnya menetap. Apabila dilihat latarbelakang sejarahnya, ketiga kampung tersebut memiliki kemiripan, yaitu sama-sama berlatar kerajaan. *Kasepuhan* Ciptagelar di Kabupaten Sukabumi diduga berasal dari keturunan sisa-sisa laskar Kerajaan Padjadjaran yang menyelamatkan diri dari serangan Kesultanan Banten tahun 1575. Masyarakat Kampung Naga merupakan keturunan dari Eyang Sembah Dalem Singaparana, seorang ulama sekaligus murid dari Sunan Gunung Djati yang menyebarkan agama Islam di wilayah Kabupaten Tasikmalaya. Eyang Sembah Dalem Singaparana juga anak dari Prabu Rajadipuntang dari Kerajaan Galunggung yang diserang oleh Kerajaan Sunda di bawah kekuasaan Prabu Surawisesa tahun 1543. Sedangkan masyarakat Kampung Pulo diperkirakan berasal dari keturunan Embah Dalem Arif Muhammad, seorang perwira angkatan perang dari Kerajaan Mataram yang diutus oleh Sultan Agung menyerang Belanda di wilayah Kabupaten Garut sekitar tahun 1875. Latarbelakang keyakinan masyarakatnya sama-sama berasal dari *Sunda Wiwitan* yang merupakan agama asli masyarakat Sunda Lama. Perbedaannya, setelah kedatangan Eyang Sembah Dalem Singaparana di Kampung Naga dan Embah Dalem Arif Muhammad di Kampung Pulo masyarakat kedua kampung tersebut akhirnya memeluk Islam, meskipun ajaran lamanya masih tetap dilakukan. Sedangkan masyarakat *Kasepuhan* Ciptagelar tetap setia pada *Sunda Wiwitan* (Nuryanto, 2019a).

Latarbelakang sejarah dan keyakinan masyarakat pada ketiga kampung tersebut berpengaruh terhadap arsitekturnya, baik pada kampung maupun rumah. Pengaruh tersebut dapat dilihat pada sistem orientasi (arah hadap), tata ruang, bentuk rumah, material, sampai karakteristik atapnya (gambar 1). Orientasi bangunan di *Kasepuhan* Ciptagelar membujur pada poros utara-selatan, tata ruangnya berbentuk *sengkedan* (terasering) dengan posisi rumah pimpinan adat berada pada level paling tinggi, bentuk rumahnya adalah *panggung* dengan material lokal, sedangkan atapnya terdapat dua jenis yaitu *sontog* dan *jolopong*. Di Kampung Naga dan Kampung Pulo orientasi bangunannya sama-sama berada pada sumbu barat-timur, tata ruangnya terasering dan tidak ada perbedaan level antara pimpinan dengan rakyat, serta rumahnya berbentuk *panggung* menggunakan bahan lokal. Karakteristik atap di Kampung Naga menggunakan bentuk *sulah nyanda*, sedangkan di Kampung Pulo memakai model *jolopong*. Masyarakat *Kasepuhan* Ciptagelar dan Kampung Naga bebas menentukan pilihan menggunakan atap rumah, karena tidak ada larangan. Sedangkan di Kampung Pulo sebaliknya, harus menggunakan atap *jolopong* (atap pelana), dan tidak dapat ditawa-tawar lagi. Hal ini didasarkan pada peristiwa masa lalu dengan meninggalnya putra Embah Dalem Arif Muhammad pada saat akan dikhitan menabuh *goong* (gong) dan menggunakan *jampana* (rumah-rumahan) beratap *sontog* (jurai) terkena tiupan angin topan besar. Sejak kejadian itu, masyarakat dilarang menabuh gong dan membuat atap jurai pada rumahnya (Sriwardani dan Savitri, 2019).



*Jolopong*                      *Jolopong*                      *Sontog-jolopong*                      *Sontog*  
**Gambar 1. Karakteristik atap rumah panggung di Kasepuhan Ciptagelar-Sukabumi**  
Sumber: Dokumen penulis, 2020



*Sulah nyanda*                      tritisan melindungi teras                      Tritisan atap yang saling berdekatan  
**Gambar 2. Karakteristik atap rumah panggung di Kampung Naga-Tasikmalaya**  
Sumber: Dokumen penulis, 2019



*Jolopong sesepuh*                      *jolopong warga*                      *jolopong warga*                      *tajug (mushola)*  
**Gambar 3. Karakteristik atap rumah panggung di Kampung Pulo-Garut**  
Sumber: Dokumen penulis, 2019

Berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian, karakteristik atap rumah pada kampung *Kasepuhan* Ciptagelar secara umum mencerminkan ciri umum yang digunakan masyarakat Sunda pada rumahnya (gambar 1). Bentuk *sontog* merupakan jenis atap jurai atau perisai dengan *wuwungan* (bubungan/jurai luar) di keempat sisinya. *Sontog* banyak digunakan pada rumah warga, meskipun ada juga yang pakai atap *jolopong*. Sedangkan *bumi ageung* (imah berukuran besar/pusat adat) dan *bumi tihang kalapa* (rumah pimpinan adat) menggunakan atap *jolopong*. Tidak ada aturan spesifikasi penggunaan atap, baik untuk warga maupun pimpinan adat. Meskipun demikian, atap *jolopong* cenderung digunakan untuk karakter bangunan yang lebih besar dan luas, karena untuk menampung banyak orang. Selain itu, atap ini juga dipakai untuk *leuit* (lumbung padi) milik pimpinan adat dan warga *kasepuhan*. Atap *sontog* selain untuk rumah, juga digunakan pada *saung pangkemitan* (pos jaga), dan *ajeng wayang golek* (tempat pagelaran wayang golek). Di Kampung Naga, seluruh masyarakatnya menggunakan atap *sulah nyanda* (gambar 2). Karakteristik atap ini mirip dengan *jolopong*, bedanya terdapat tambahan *sorondoy* (tritisan) yang lebih lebar di bagian depannya sehingga terkesan leluasa. Bagian depan berupa *tepas* (teras) yang sering digunakan untuk duduk santay, menerima tamu laki-laki, dan *ngabungbang* (menikmati bulan purnama). *Sulah nyanda* digunakan pada seluruh jenis bangunan yang ada di Kampung Naga, seperti rumah, balai adat, dan masjid. Sedangkan di Kampung Pulo, atap *jolopong* yang digunakan tidak ada tambahan tritisan, karena ukuran *tepasnya* lebih kecil dibandingkan *tepas* rumah yang ada di Kampung Naga (gambar 3). Meskipun demikian, baik atap *jolopong* yang ada di *Kasepuhan* Ciptagelar, *sulah nyanda* di Kampung Naga, maupun *jolopong* di Kampung Pulo sama-sama memiliki karakteristik berupa sudut kemiringan yang curam (*seukeut*).

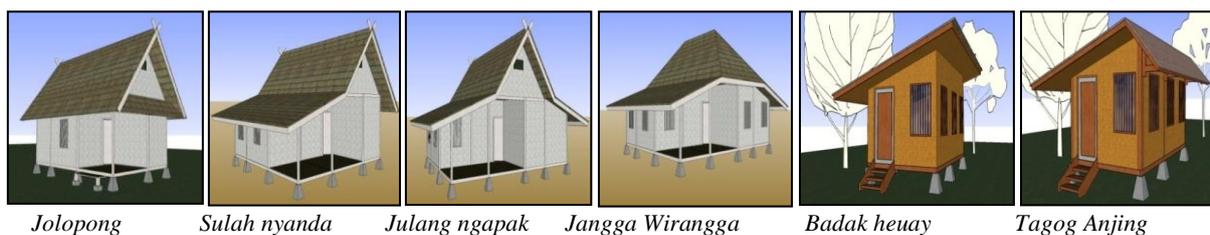
### 3.4 Fungsi, Bentuk, dan Makna Atap

*Suhunan* atau atap pada *imah panggung* masyarakat tradisional Sunda, baik di *Kasepuhan* Ciptagelar, Kampung Naga, maupun Kampung pulo memiliki fungsi yang sama seperti atap rumah pada umumnya. Atap adalah suatu bagian dari bangunan yang berfungsi sebagai penutup seluruh ruangan yang ada di bawahnya terhadap pengaruh panas, hujan, angin, debu dan untuk keperluan perlindungan (Tunggadewi, 2004). Sedangkan menurut Paul Jacques Grillo dalam Rury (2016) menyatakan bahwa: "A roof is the most essential part of a building. People have lived without walls but never without roofs", artinya atap merupakan bagian

terpenting dari sebuah bangunan. Orang dapat hidup tanpa tembok, tetapi tidak akan pernah mampu bertahan tanpa perlindungan atap ". Pernyataan ini menegaskan betapa pentingnya peranan atap dalam rumah, tidak terkecuali *suhunan* pada rumah masyarakat Sunda. Peranan atap ini sudah dirasakan manusia sejak dikenalnya hunian masa purba sebagai elemen pelindung dari berbagai gangguan. Hunian yang dikenal manusia masa purba (*nomaden*) mulai dari gua, pohon, dan bongkahan batu-batu yang besar. Langit-langit gua dianggap sebagai atap, daun-daun yang rindang di atas pohon dijadikan sebagai atapnya, serta batu-batu pipih yang diletakkan diantara batu-batu lainnya disusun sedemikian rupa sebagai atapnya. Contoh ini seluruhnya menggambarkan pentingnya elemen pelindung bagi hunian di masa purba. Perkembangan selanjutnya, seiring dengan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi yang diciptakan manusia, maka elemen pelindung itu dikenal dengan sebutan atap berikut varian dan materialnya yang sangat beragam. Perkembangan arsitektur di berbagai negara, termasuk Indonesia membawa perubahan cara berfikir manusianya tentang atap, mulai dari model, ragam hias, estetika, struktur, konstruksi, material, serta yang lainnya. Tetapi hal ini sangat berbeda dengan masyarakat tradisional yang masih memegang tradisi leluhurnya. Dari dahulu sampai sekarang, atap rumahnya tidak pernah mengalami perubahan. Bagi mereka yang paling penting adalah fungsinya, sedangkan yang lain tidak dibutuhkan.

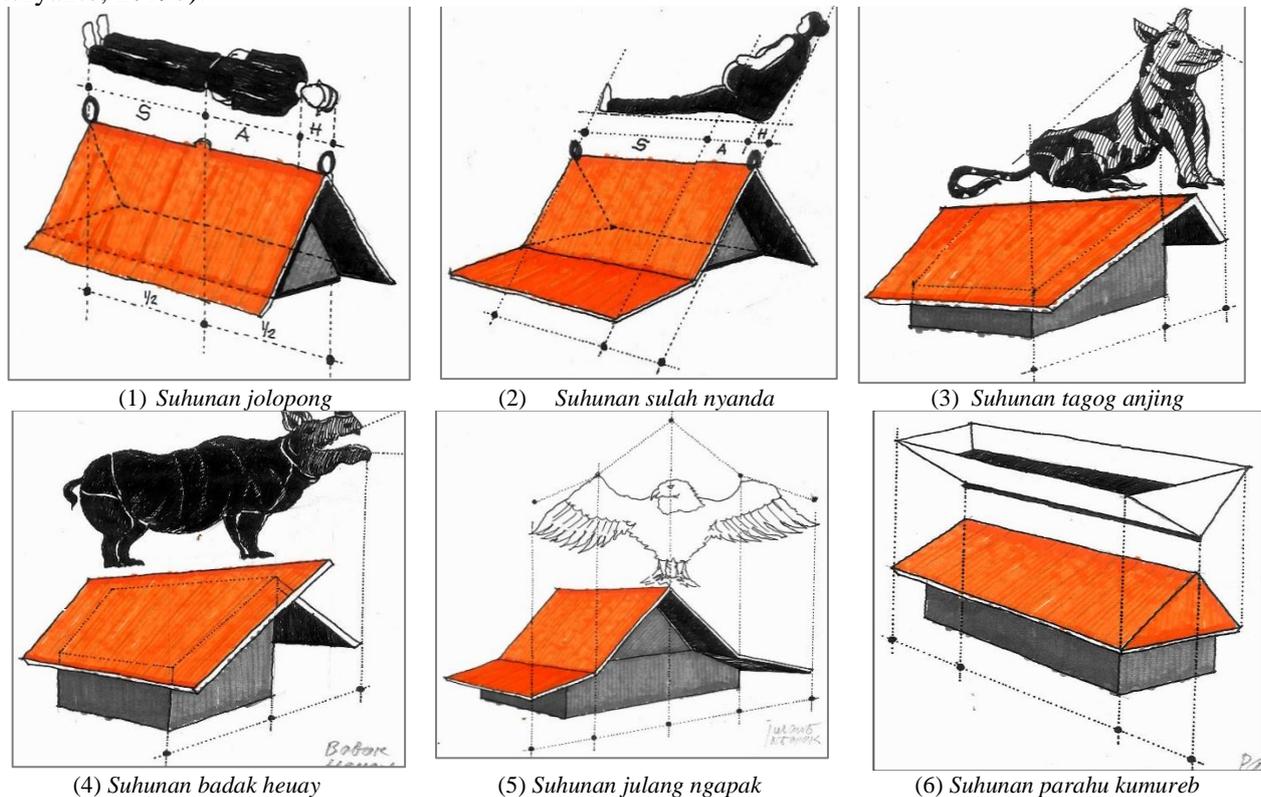
Fungsi atap dalam pandangan masyarakat tradisional Sunda dimaknai sangat sederhana, seperti dalam ungkapan; "*nu penting ulah kahujan, ulah kaanginan, ulah kapanasan*", artinya yang paling penting adalah tidak keanginan, tidak kehujan, dan tidak kepanasan. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa fungsi atap hanya untuk melindungi penghuni dari hujan, angin, dan panas, sehingga tetap aman dan nyaman tinggal di dalam rumah. Bagi mereka, estetika atau keindahan atap bukan tujuan utama, yang dijunjung tinggi adalah penerapan nilai-nilai tradisi sebagai bukti kesetiannya kepada leluhur. Hal ini ditemukan pada atap rumah di *Kasepuhan* Ciptagelar, Kampung Naga, dan Kampung Pulo yang fungsinya sangat teknis-operasional dan tidak ada pertimbangan estetis. Fungsi didasarkan pada kebutuhan rasa aman, hanya untuk berteduh dan berlindung dari panas, hujan, angin, serta gangguan teknis lainnya. Apabila dibandingkan dengan atap rumah modern yang banyak ditemukan di kota-kota besar, atap tidak hanya berfungsi untuk perlindungan tetapi juga ada fungsi estetika yang sangat diutamakan sebagai keindahan fasad (*performance*). Fungsi estetika ini misalnya pada modifikasi atap, material, ragam hias, warna, dan lain-lain. Selain karena kebutuhan rasa aman, fungsi atap dalam pemikiran masyarakat di tiga kampung yang diteliti juga dipengaruhi oleh kebiasaan mereka yang sering berkumpul di *tepas* (teras rumah), menyimpan *suluh* (kayu bakar) di samping rumah, bahkan menggantung palawija di atas *hawu* (tungku api). Gantungannya menggunakan *para* yang bukaannya langsung menghadap ke bagian atas atap.

Atap rumah *panggung* pada masyarakat tradisional Sunda berasal dari satu jenis atap, yaitu *jolopong*. Atap ini sebetulnya berasal dari bentuk rumah (sederhana) bernama *saung* atau *saung ranggon*, biasa digunakan oleh para petani untuk istirahat di sawah atau huma, bahkan dijadikannya tempat tinggal mulai dari musim tanam hingga panen. Penghuni *saung ranggon* terdiri dari suami, istri, dan anak (paling banyak 2 orang). Tata ruang bangunan ini disesuaikan dengan kebutuhan layaknya sebuah rumah, seperti tempat tidur, dapur, dan ruang untuk menyimpan peralatan bekerja. Di dalamnya tidak ada batas apapun (bersatu). Dengan pola hidup yang tidak menetap melalui sistem mata pencaharian berladang dan berhuma, mereka selalu membuat tempat tinggal (sementara) yang dapat dibongkar pasang (*knock-down*) mengikuti pola hidupnya. Seiring dengan perkembangan pola pikir, sistem pengetahuan, serta kemampuan membangun masyarakatnya, maka *saung ranggon* juga mengalami perubahan bentuk menjadi *imah panggung* untuk menampung jumlah anggota keluarga yang lebih banyak. Dengan demikian, atap *jolopong* pada *saung ranggon* pun mengalami perubahan sesuai dengan fungsinya sebagai rumah tinggal. Berdasarkan hal tersebut, ditemukan beberapa varian atap rumah sebagai pengembangan dari *jolopong*, seperti: *sulah nyanda*, *julang ngapak*, *jangga wirangga*, *badak heuay*, *tagog anjing*, dan lain-lain (gambar 4). Sampai saat ini atap-atap tersebut masih digunakan oleh masyarakatnya, terutama pada kampung-kampung tradisional, baik pada rumah, balai adat, lumbung padi, serta fasilitas publik lainnya (Nuryanto, 2006).



**Gambar 4.** Jenis-jenis atap dengan bentuk yang khas pada rumah *panggung* Sunda  
Sumber: Dokumen penulis, 2019

Bentuk atap rumah masyarakat tradisional Sunda yang ada di *Kasepuhan* Ciptagelar, Kampung Naga, dan Kampung Pulo memiliki bentuk dan nama yang sama dengan atap-atap di atas (gambar 4). Prinsip utamanya berasal dari pola geometri segi tiga sama kaki dengan sudut kemiringan atapnya (cukup) curam antara  $45^{\circ}$ - $48^{\circ}$ , bahkan khusus untuk atap *leuit* sudutnya bisa mencapai  $60^{\circ}$ . Perbedaan ini karena *leuit* tempat menyimpan padi, apabila kemiringan atapnya kurang dari  $60^{\circ}$  dikhawatirkan aliran air lebih lambat dan mudah masuk, sehingga padi akan membusuk. Karakteristik segi tiga adalah memiliki tiga sudut runcing, yang apabila diberdirikan pada salah satu sudutnya maka sangat kritis. Oleh karena itu, atap diposisikan pada salah satu bidang atau alas lebarnya. Pola geometri segi tiga ini merupakan prinsip dasar bentuk atap yang universal, karena untuk mengalirkan air pada kedua sisinya. Masyarakat tradisional Sunda mengenal banyak jenis atap dengan bentuk dan nama yang unik, antara lain: *jolopong*, *sontog*, *jangga wirangga*, *sulah nyanda*, *julang ngapak*, *tagog anjing*, *capit gunting/hurang*, *parahu kumureb*, *buka palayu*, *buka pongpok*, dan *badak heuay*. Bentuk-bentuk atap tersebut pada prinsipnya merupakan pengembangan dari *jolopong*. Masyarakat di Tatar Sunda sangat kreatif memberikan nama-nama atap sebagai metafora atau personifikasi dari perilaku manusia, binatang, atau benda lainnya (gambar 5). *Jolopong* merupakan bentuk atap yang diambil dari posisi manusia yang sedang tidur terlentang atau membujur (*ngajolopong*), *sontog* adalah jenis celana yang panjangnya melebihi lutut, *sulah nyanda* diambil dari posisi wanita hamil yang sedang duduk bersandar (*nyanda*), *julang ngapak* merupakan bentuk atap yang diambil dari sikap burung yang sedang terbang mengepakkan sayap (*ngapak*), *tagog anjing* diambil dari posisi anjing yang sedang duduk, *badak heuay* dari sikap badak yang sedang menguap (*heuay*), *capit gunting* menyerupai gunting yang sedang menganga atau capit dari tangan udang (*hurang*), *parahu kumureb* diambil dari posisi perahu yang terbalik (*kumureb*), dan lain sebagainya (Nuryanto, 2019b).



Gambar 5. Perilaku manusia, binatang, dan benda menjadi inspirasi nama-nama atap

Sumber: Dokumen penulis, 2020

Berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian, tidak seluruhnya jenis-jenis atap yang dikenal masyarakat tradisional Sunda tersebut ditemukan pada ketiga kampung yang diteliti. Di *Kasepuhan* Ciptagelar hanya ada dua jenis atap yang ditemukan, yaitu atap dengan bentuk *jolopong* dan *sontog*, di Kampung Naga hanya satu jenis yaitu atap dengan bentuk *sulah nyanda*, dan di Kampung Pulo juga hanya satu jenis atap yaitu *jolopong*. Sedangkan sisanya tersebar di beberapa daerah lain di Jawa Barat dan Banten. Dalam hal material penutup atap, masyarakat pada ketiga kampung yang diteliti tidak ada yang menggunakan bahan selain *injuk* (ijuk) dan *hateup* (nipah/rumbia), karena terikat oleh aturan adat leluhur. Struktur dan konstruksi rangka atap juga tidak boleh menggunakan bahan selain kayu dan bambu, tetapi paku, kawat, dan *muur-baut* boleh digunakan atas izin pimpinan adat. Penggunaan genteng, asbes, seng, dan sejenisnya dianggap bertentangan dengan adat,

karena berasal dan mengandung unsur tanah. Dalam pandangan kosmologi mereka, tanah sebagai simbol kematian yang termasuk ke dalam *Buana Larang*. Oleh karena itu, menggunakan genteng, bata, keramik, tegel, asbes, dan seng sebagai material rumah sama artinya mengubur diri hidup-hidup, dan takut mendapatkan murka leluhur (*kabendon*). Hal yang unik terjadi di Kampung Pulo, karena hanya satu rumah yang menggunakan material ijuk dan rumbia, sedangkan sisanya termasuk mushola penutup atapnya memakai genteng. Menurut pimpinan adat, hal itu tidak bertentangan dengan aturan leluhur dan diakibatkan sulitnya memperoleh ijuk, karena harganya sangat mahal. Dari tujuh bangunan yang ada di Kampung Pulo, hanya rumah *sesepuh* (pimpinan adat) yang menggunakan penutup atap dari ijuk dan rumbia.

Makna atap rumah pada ketiga kampung yang diteliti berhubungan dengan pemahaman masyarakatnya tentang kosmologi simbolik. Hal ini juga ditemukan pada beberapa daerah di Indonesia, seperti atap pada *tongkonan* Toraja di Sulawesi Selatan, atap pada *banua* rumah Batak di Sumatera Utara, atap pada *joglo* rumah di Jawa, dan lain sebagainya. Kosmologi simbolik seperti yang dijelaskan oleh Needham (1979) salah satunya berhubungan dengan struktur tubuh manusia yang melahirkan konsep ruang sakral dan profan. Tubuh manusia yang berdiri tegak menyebabkan manusia memiliki perasaan jumawa, asertif, dan berwibawa. Sumbu vertikal ini diterjemahkan menjadi "atas", "tengah", dan "bawah". Atas biasanya berasosiasi dengan "kehormatan", "superioritas", dan "kewibawaan", bawah sebaliknya "rendah", "lemah", dan "hina", sedangkan tengah dianggap sebagai titik keseimbangan atau penyeimbang diantara atas dan bawah. Atas juga diasosiasikan sebagai ruang sakral sebagai tempat kekuatan adikodrati, bawah sebagai ruang profan tempat segala sesuatu yang kotor dan anasir-anasir jahat, sedangkan tengah sebagai ruang netral. Manifestasi kosmologi simbolik ini terlihat pada atap rumah yang menyimbolkan kewibawaan dan kehormatan penghuninya. Dalam konteks penelitian ini, kosmologi simbolik tersebut menghasilkan dua hubungan makna atap dalam dimensi vertikal dan horisontal. Berdasarkan pengamatan di lapangan, atap pada *imah panggung* yang ada di *Kasepuhan* Ciptagelar, Kampung Naga, dan Kampung Pulo memiliki makna yang sama. Hal ini didasarkan pada pandangan masyarakatnya tentang kosmologi alam semesta yang bersumber dari keyakinan lama yang dianutnya yaitu *Sunda Wiwitan*. Terdapat dua makna utama atap yang ditemukan pada ketiga kampung tersebut: (1) Makna ritual (*ritual meaning*), yaitu makna atap yang didasarkan pada dimensi hubungan vertikal antara manusia dengan dzat adikodrati serta hal-hal yang tidak kasat mata berdasarkan keyakinannya. Makna ritual sebagai lambang harmonisasi sekaligus pengabdian manusia kepada penciptanya, seperti dalam kalimat: "*Seba; Sumerah ka Nu Maha Kawasa*", artinya berserah diri manusia kepada Tuhannya. Makna ini terlihat pada bagian puncak atap yang memusat (meruncing) mengarah ke atas (langit). Ujung atas atap yang meruncing menyimbolkan hubungan vertikal antara manusia kepada Tuhannya. Sedangkan cabik lingkaran yang dipasang diujungnya sebagai lambang siklus kehidupan manusia di alam dunia, mulai dari lahir sampai meninggal. Bahkan pada atap *jolopong*, tepatnya diujung atas pertemuan dua lisplang diberikan *capit gunting* atau *capit hurang* yaitu tanda silang (seperti huruf "X") sebagai penolak bala dari gangguan makhluk halus; (2) Makna sosial (*social meaning*), yaitu makna atap yang didasarkan pada dimensi hubungan horisontal antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam (lingkungan). Hubungan ini melambangkan harmonisasi, sikap saling menghormati, dan saling menghargai. Makna sosial ini terlihat pada bagian bawah bidang atap (tritisan) yang ukurannya semakin melebar menghadap ke muka tanah, seperti tangan yang saling menjangkau antara tritisan atap rumah yang satu dengan yang lainnya. Makna sosial ini terungkap dalam kalimat: "*hirup kumbuh sauyunan, ka cai jadi sa leuwi, ka darat jadi sa logak, sabobot saphanean, sabagja jeung sacilaka*", artinya hidup rukun, damai, saling mengasihi, tolong menolong, pahit, dan manis dirasakan bersama-sama. Berdasarkan hal itu, setiap penghuni rumah dapat mengetahui apakah tetangganya masak atau tidak hanya melalui kepulan asap yang keluar lewat celah-celah penutup atap rumah. Apabila didapati tetangganya tidak memasak, ada kemungkinan sedang sakit atau tidak memiliki persediaan bahan makanan, sehingga memerlukan pertolongan atau bantuan.

Atap juga memiliki nilai filosofi yang berhubungan dengan hidup dan kehidupan masyarakat, baik di *Kasepuhan* Ciptagelar, Kampung Naga, maupun Kampung Pulo. Filosofi ini tidak lepas dari falsafah hidup masyarakat di Tatar Sunda dalam kehidupannya sehari-hari. Filosofi, falsafah, filsafah, atau filsafat berasal dari kata *philosophy* (bahasa Inggris), artinya adalah berpikir tentang berpikir (*thinking about thinking*). Definisi lebih rinci tentang filosofi yaitu berfikir secara kritis dan rasional yang diterapkan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari (Inwood dan Honderich, 1995). Menurut Davis Moya dalam Anonimus (2019) memberikan rumusan pengertian filosofi adalah ungkapan seseorang mengenai sikap, nilai, dan kepercayaan walaupun pada waktu yang lain ungkapan tersebut menjadi ideologi kelompok/kepercayaan kelompok. Sedangkan KBBI (Poerwadarminta, 1990), filosofi yaitu pengetahuan dan penyelidikan dengan menggunakan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab adanya sesuatu, asal adanya sesuatu, dan hukumnya yang di dalamnya akan dipelajari tentang logika, akal, dan rasa. Dengan demikian, terdapat kata kunci dalam definisi

filosofi yaitu: sikap, nilai, logika, akal, dan rasa. Kelima hal ini juga ditemukan pada filosofi hidup masyarakat di Tatar Sunda yang tercermin dalam kehidupannya sehari-hari yang mengandung nilai dan ajaran adiluhung sebagai warisan leluhurnya. Dalam konteks atap rumah, kelima kata kunci itu terefleksikan pada bentuk *jolopong*, *sontog*, dan *sulah nyanda*, baik yang ada di *Kasepuhan* Ciptagelar, Kampung Naga, maupun di Kampung Pulo. Ditemukan tiga filosofi penting pada ketiga atap rumahnya, yaitu: (1) "*someah hade ka semah*", artinya ramah kepada siapapun. Hal ini terlihat pada *sorondoy* berupa tambahan tritisan yang lebih panjang melindungi bagian terasnya, sehingga leluasa untuk duduk bagi setiap tamu yang berkunjung; (2) "*rengkuh ajrih ka pribumi*", artinya sopan santun kepada pemilik rumah. Manifestasi filosofi ini tampak pada tinggi *sorondoy* yang lebih rendah dari tinggi orang dewasa, sehingga pada waktu akan memasuki *tepas imah* (teras) maka harus membungkukkan pundak/kepala seakan-akan memberikan hormat kepada pemilik rumah; (3) "*ucap, tekad, jeung lampah kudu buleud*", artinya setiap ucapan, niat, dan tindakan harus satu kesatuan. Wujud dari filosofi ini dapat dilihat pada bagian cabik berbentuk lingkaran yang ada pada bagian puncak atap. Ketiga filosofi ini terkristalisasi pada sikap dan pola hidup masyarakat Sunda yang "*basajan*", artinya sederhana dan apa adanya; "*handap asor*", artinya rendah hati, dan "*ajrih ka sasama*", artinya menjunjung tinggi tatakrama kepada siapa pun.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian tentang fungsi, bentuk, dan makna atap pada *imah panggung* masyarakat tradisional Sunda yang ada di *Kasepuhan* Ciptagelar, Kampung Naga, dan Kampung Pulo secara tidak langsung menunjukkan kekayaan keragaman atap rumah, khususnya di Tatar Sunda. Penelitian ini memang tidak sepenuhnya mengungkap rahasia dibalik atap rumah *panggung*, karena perlu dilakukan penelitian lanjutan. Meskipun demikian, dari kajian perbandingan atap pada ketiga kampung tersebut diperoleh temuan-temuan penting sebagai kesimpulan penelitian tentang fungsi, bentuk, dan makna atap rumahnya yang (mungkin) belum seluruhnya diketahui oleh masyarakat luas, khususnya Sunda. Temuan-temuan penting tersebut menegaskan bahwa:

- (1) Fungsi atap rumah di *Kasepuhan* Ciptagelar, Kampung Naga, dan Kampung Pulo tercermin dalam ungkapan: "*nu penting ulah kahujananan, ulah kaanginan, ulah kapanasan*", artinya yang paling penting adalah tidak keanginan, tidak kehujananan, dan tidak kepanasan. Ungkapan tersebut menjadi prinsip dasar, bahwa fungsi atap hanya untuk melindungi penghuni dari hujan, angin, dan panas, sehingga tetap aman dan nyaman tinggal di dalam rumah. Hal ini memperkuat posisi atap sebagai pelindung bukan elemen estetika;
- (2) Bentuk atap rumah di *Kasepuhan* Ciptagelar, Kampung Naga, dan Kampung Pulo memiliki prinsip bentuk yang sama, yaitu pola geometri segi tiga sama kaki dengan sudut kemiringan antara 45°- 48°. Terdapat tiga jenis atap yang ditemukan, yaitu: *jolopong*, *sontog*, dan *sulah nyanda* dengan material kayu, bambu, ijuk, rumbia, dan genteng. Sistem kekuatan rangkanya menggunakan pasak, ikatan ijuk/rotan, paku, dan *muur-baut*. Genteng ditemukan pada penutup atap rumah di Kampung Pulo (kecuali rumah pimpinan adat), sedangkan di *Kasepuhan* Ciptagelar dan Kampung Naga sangat dilarang oleh aturan adat (dianggap mengubur diri hidup-hidup). Bentuk atap pada ketiga kampung yang diteliti diambil dari sikap (perilaku) manusia, binatang, dan benda lainnya dengan nama-nama unik, seperti: *jolopong* (sikap orang tidur terlentang), *sontog* (jenis celana yang panjangnya melebihi lutut), dan *sulah nyanda* (sikap wanita hamil yang sedang duduk bersandar);
- (3) Makna atap rumah di *Kasepuhan* Ciptagelar, Kampung Naga, dan Kampung Pulo terdiri dari dua: (a) Makna ritual (*ritual meaning*) sebagai dimensi vertikal, yaitu makna atap yang didasarkan pada dimensi hubungan vertikal antara manusia dengan dzat adikodrati serta hal-hal yang tidak kasat mata, seperti tertuang dalam kalimat: "*Seba; Sumerah ka Nu Maha Kawasa*", artinya berserah diri manusia kepada Tuhannya. Makna ini terlihat pada bagian puncak atap yang memusat (meruncing) mengarah ke atas (langit). Ujung atas atap yang meruncing menyimbolkan hubungan vertikal antara manusia kepada Tuhannya; (b) Makna sosial (*social meaning*) sebagai dimensi horisontal, yaitu makna atap yang didasarkan pada dimensi hubungan horisontal antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam (lingkungan). Hubungan ini melambangkan harmonisasi, sikap saling menghormati, saling menghargai, saling mengasihi, serta tolong-menolong antar sesama seperti terungkap dalam kalimat: "*hirup kumbuh sawyunan, ka cai jadi sa leuwi, ka darat jadi sa logak, sabobot saphanean, sabagja jeung sacilaka*", artinya hidup rukun, damai, saling mengasihi, tolong menolong, pahit, dan manis dirasakan bersama-sama. Selain itu, ditemukan tiga filosofi pada ketiga atapnya: (a) "*someah hade ka semah*", artinya ramah kepada siapapun; (b) "*rengkuh ajrih ka pribumi*", artinya sopan santun kepada pemilik rumah, dan (c) "*ucap, tekad, jeung lampah kudu buleud*", artinya setiap ucapan, niat,

dan tindakan harus satu kesatuan. Ketiga filosofi ini terkristalisasi pada sikap dan pola hidup masyarakat Sunda yang “*basajan*”, “*handap asor*”, dan “*ajrih ka sasama*”.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusinya selama penelitian berlangsung, terutama kepada: *sesepeuh*, *kokolot*, *responden*, *informan*, masyarakat *Kasepuhan* Ciptagelar, Kampung Naga, dan Kampung Pulo; Pimpinan Daerah dari mulai Gubernur, Bupati, Camat, Lurah, serta para Ketua RT/RW di lokasi administratif penelitian; Pimpinan Universitas, Dekan, serta Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur FPTK UPI. Penelitian ini tidak memiliki arti apa-apa tanpa bantuan dari berbagai pihak, semoga dilipatgandakan amal baiknya oleh Allah SWT.

## 6. Referensi

- Adimihardja, Kusnaka, dan Purnama, S. (2004). *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan* (A. Holid Ed. Pertama ed.). Bandung, Jawa Barat-Indonesia: FORIS-Communication Publishing.
- Adimihardja, K., dan Salura, P. (2004). *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan* (A. Holid Ed. Cetakan Pertama ed. Vol. 1). Bandung, Jawa Barat-Indonesia: FORIS Publishing, Bandung.
- Alfiah, A., dan Supriyani, E. (2016). Perubahan Bentuk Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja berdasarkan Pendapat Teori Lesesau *TEKNOSAINS: Media Informasi ins dan Teknologi*, 10(2), 183-196.
- Anonimous. (2019). Filosofi Pena (Filsafat). Retrieved from <https://www.wattpad.com/708080979-filosofi-pena-filosofi-filsafat>
- Atmadja, A. T. (2013). Pergulatan Metodologi dan Penelitian Kualitatif dalam Ranah Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 3(2).
- Cömert, N. Z. (2013). *Testing an Integrated Methodology for Urban Typo-morphological Analysis on Famagusta and Ludlow*. Eastern Mediterranean University (EMU),
- Darsa, U. A. (2006). *Gambaran kosmologi Sunda, kropak 420: silsilah Prabu Siliwangi, Mantera Aji Cakra, mantera Darmapamulihan, ajaran Islam, kropak 421, jatiraga, kropak 422: Kiblat Buku Utama*.
- Djono, D., Utomo, T. P., dan Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Jurnal Humaniora*, 24(3), 269-278.
- Dwijendra, N. K. A. (2009). *Arsitektur Rumah Tradisional Bali* (Pertama ed. Vol. 1). Denpasar, Bali: Udayana University Press, Denpasar-Bali.
- Ekadjati, E. S. (1995). *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)* (Edisi Pertama ed.). Jakarta: Pustaka Jaya, Jakarta.
- Inwood, M., dan Honderich, T. (1995). *The Oxford companion to philosophy*.
- Munandar, A. A. (2012). *Bangunan Suci Sunda Kuna* (Edisi Pertama ed.). Jakarta: Wedatama Widya Sastra, Jakarta.;
- Needham, R. (1979). *Symbolic Classification* (First Edition ed.). California, U.S.: Goodyears Publishing Co., California.
- Nuryanto. (2006). *Kontinuitas dan Perubahan: Pola Kampung dan Rumah dari Kasepuhan Ciptarasa ke Ciptagelar di Sukabumi Selatan, Jawa Barat*. (Tesis Magister). Arsitektur SAPPK Institut Teknologi Bandung (ITB), Tidak dipublikasikan.
- Nuryanto. (2019a). *Arsitektur Tradisional Sunda: Pengantar Arsitektur Kampung dan Rumah Panggung* (Anwar Ed. Edisi Pertama ed. Vol. 1). Depok, Jawa Barat: PT. RajaGrafindo Persada, Depok.
- Nuryanto. (2019b). *Arsitektur Tradisional Sunda: Pengantar Arsitektur Kampung dan Rumah Panggung* (Anwar Ed. Edisi Pertama ed. Vol. 1). Depok, Jawa Barat-Indonesia: PT. RajaGrafindo Persada, Depok.
- Poerwadarminta, W. J. S. (Ed.) (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka, Jakarta.
- Roosandriantini, J., Santoso, A. N., dan Ambarwati, C. N. (2019). Tipologi Bentuk Atap pada Arsitektur Jawa. *JURNAL ARSITEKTUR*, 9(2), 7-12.
- Rury, N. (2016). Pengaruh Material Dan Bentuk Atap Rumah Tinggal terhadap Suhu di Dalam Ruang. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 15(1).
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi Pertama ed.). Jakarta: Grasindo.
- Sinaga, K. R. (2018). *Jabu Batak Toba (Studi Arsitektur Tradisional dan Etno Disain)*.
- Sir, M. M., Wunas, S., Parung, H., dan Patanduk, J. (2018). *Tektonika Arsitektur Tongkonan Toraja (Tinjauan Sistem Struktur, Konstruksi dan Tektonika pada Bagian Sallu Banua, Kalle Banua dan Rattiang Banuatongkonan)*. Paper presented at the Prosiding SENTRA (Seminar Teknologi dan Rekayasa).
- Sriwardani, N., dan Savitri, S. (2019). Rumah Adat Kampung Pulo Cangkang Kabupaten Garut sebagai Konsep Hunian Masa Kini. *Panggung*, 29(3).

- Tunggadewi, S. R. L. (2004). Gagasan Pengaturan Tempat pada Komunitas Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Disertasi, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Bandung, Institut Teknologi Bandung, Indonesia, hlm, 1(90), 179.*
- Umar, M. Z., Faslih, A., Halim, H., dan Nangi, J. (2019). *Pengadaptasian Bentuk Atap Rumah Tradisional Buton pada Bangunan Kantor Pemerintah di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara* Paper presented at the Seminar Nasional Teknologi Terapan Berbasis Kearifan Lokal.
- Waterson, R. (2012). *Living house: an anthropology of architecture in South-East Asia*: Tuttle Publishing.
- Yoedodibroto, R. (1988). *Desa Tradisional Kanekes Banten*. Retrieved from Bandung:
- Zeisel, J. (1981). *Inquiry by Design: Tools for Environment-Behaviour Research* (I. Altman dan D. Stokols Eds. First Edition ed.). California: Cambridge University Press, California